

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemanfaatan lahan eks Palaguna merupakan salah satu contoh permasalahan tata ruang di Kota Bandung. Lambannya penanganan konflik serupa terjadi sebelumnya di peruntukan lahan Babakan Siliwangi 2013 silam, pengelolaan tata ruang dan revitalisasi Kawasan Bandung Utara (KBU) dan beberapa kasus pelanggaran izin bangunan menunjukkan kegagalan pemerintah dalam membuat kebijakan. Kasus permasalahan ini semakin berpolemik sejak rencana pemanfaatan lahan menjadi pusat perbelanjaan, hotel, mal, dan apartemen, 2014 silam tepat setelah bangunan terakhirnya dengan nama Palaguna Nusantara diruntuhkan.

Diantara bergulirnya rencana pembangunan, banyak pihak dan kepentingan yang terlibat, antara Pemerintah Provinsi selaku pemilik aset (tanah), pemerintah kota selaku pemegang regulasi, PD Jawi sebagai pengelola, PT Titah Raja Jaya sebagai Pelaksana dan subordinasi dari beberapa unsur masyarakat. Terjadi pertentangan mengenai wacana atau diskursus antara pemerintah dan beberapa unsur masyarakat yang menolak pemanfaatan lahan tersebut.

Tumpang tindih kebijakan tentunya dapat memunculkan multitafsir mengenai pemanfaatan lahan tersebut. Bukan sekadar *mindset* masyarakat yang hanya berkuat pada romantisme wilayah komersil seperti bioskop atau pusat perbelanjaan. Apalagi berdasarkan aspek lingkungan, dampak pemanfaatan lahan

eks Palaguna amatlah besar untuk kelestarian lingkungan. Bola panas diantara pemangku kebijakan semakin kentara pada diskusi panel yang diadakan HU Pikiran Rakyat 22 Februari 2017. Melihat kondisi tersebut seniman dan budayawan Herry Dim, terinspirasi untuk kemudian menulis permasalahan kasus eks Palaguna dari perspektif kosmologi.

Dalam teks berita opini (selanjutnya disebut berita interpretatif) rubrik berita Selisik edisi 3 April 2017 berjudul Gerakan #saveXpalaguna (selanjutnya disebut Gerakan Save Eks Palaguna) dengan sub judul Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!

Penulis mengkonstruksi realitas, ide dan gagasan dalam kemasan berita interpretatif. Berita dikemas dengan konsep kosmologi, kronologis aksi eks Palaguna terdahulu, dan memuat reportase aksi terakhir pada 14-15 Maret 2017. Jenis berita yang ditulis Herry termasuk dalam berita *intermediate* meliputi pelaporan berita dan konteks dihubungkan, unsur kedalaman dalam *depth news* dan *straight news* dikonsepsi dengan pertimbangan. Reportase berita tersebut disebut pula *interpretative report*. Berita yang masih beririsan dengan seni diantaranya lebih dari sekadar *straight news* dan *depth news*. “Berita Interpretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini.” (Sumadiria, 2014: 70).

Hingga kini, tidak ada kejelasan status pembangunan di areal lahan eks Palaguna, upaya intervensi terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai tidak “membaca kehendak alam” terus dilakukan oleh berbagai ahli dan akademisi.

Memasuki 2018, aktivitas pembangunan di lahan eks Palaguna sudah dihentikan, terlihat dari tidak adanya aktivitas proyek di sekitar lahan eks Palaguna. Namun bukan merupakan parameter kesuksesan aksi dalam menyuarakan pendapat masyarakat secara langsung. Dengan mempertimbangkan dampak pembangunan, tentunya lebih banyak memunculkan dampak negatif terhadap keberlangsungan lingkungan hidup.

Memahami persoalan hubungan manusia dengan lingkungannya tidak semata persoalan teknis. Terdapat masalah sosial-politik yang beririsan dengan akses dan kontrol atas lingkungan. Mencermati persoalan alam sebagai persoalan sosial-politik menjadi fokus utama dari pendekatan ekologi politik (*political ecology*). Bidang ekologi politik mulanya dikaji pada 1970 dan awal 1980 dengan memasukan aspek politik terkait dengan pendekatan yang menekankan agenda politik yang mempertanyakan kerusakan perilaku manusia. Muncul ketika para ahli lingkungan mulai mengandalkan konsep-konsep ekonomi politik yang berasal dari kepedulian strukturalis dan materialis. Pendekatan yang dihasilkan membantu mengungkapkan kaitan-kaitan antara dinamika lingkungan setempat dengan proses politik dan ekonomi yang lebih luas (Peet and Watts, 1996; 2004).

Terobosan analitis ini memungkinkan para ahli ekologi politik untuk menelusuri dengan teliti, misalnya, kaitan-kaitan antara masalah degradasi tanah setempat dan masalah-masalah lebih luas seperti kemiskinan, ketunakismaan (*landlessness*), keterbelakangan, hubungan neo-kolonial, dan marjinalisasi politik dan ekonomi (Blaikie and Brookfield, 1987). Berangkat dari ranah studi pembangunan kritis (*critical development studies*), studi ekologi politik menilai

bahwa keputusan pengelolaan sumber daya alam tidak bisa dipahami hanya dari sudut pandang teknis yang memprioritaskan efisiensi.

Sebaliknya, seperti pendapat Adams, “kehijauan” dari perencanaan pembangunan akan ditemukan bukan dalam kepeduliannya dengan ekologi atau lingkungan di dalam dirinya, tetapi dalam keprihatinannya dengan masalah kekendalian, kekuasaan, dan kedaulatan“ (Adams, 1990: 253). Penemuan-penemuan utama teori ekologi politik menjabarkan bahwa pola-pola pengembangan sumber daya muncul dari interaksi antara sistem alam (misalnya kualitas, kuantitas, lokasi air) dan sistem sosial (misalnya penyebaran kekuasaan ekonomi, sosial, dan politik di dalam suatu masyarakat). Selama periode ini, beberapa kritik telah diarahkan pada pustaka ekologi politik.

Mengingat sifatnya yang multidisipliner dan integratif, sebagian besar kritik dirumuskan dalam bentuk komponen konseptual atau disiplin ilmu tertentu. Beberapa lingkungan berpendapat bahwa ekologi politik telah tersesat terlalu jauh ke arah analisis kekuasaan dengan mengorbankan pemahaman ekologi yang jelas dan mendetil. Semisal Walker (2005) menantang kemampuan “ekologis” dari ekologi politik, dengan mengeluh bahwa para pakar lingkungan terlalu asyik berpikir tentang pemahaman struktur sosial dan tidak memberikan perhatian seperlunya untuk memahami dan mendokumentasikan perubahan lingkungan, yang tidak selalu merupakan akibat dari sumber-sumber ekonomi dan politik.

Dalam kajian Ekologi Politik terdapat beberapa pendekatan yang bersifat anakronisme namun saling melengkapi satu sama lain. Menyebut salah satunya dalam Bryant dan Bailey (2001) terdapat pendekatan yang menurut peneliti

berkesinambungan apabila pendekatan bertumpu pada konsep terkait pertanyaan Ekologi Politik yakni, mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep tersebut dikonstruksi.

Penjelasan singkat diatas merupakan bagian awal dari kajian yang akan dibedah dalam teks berita interpretatif “Gerakan Save Eks Palaguna”. Memuat konten kosmologi, yaitu penjelasan makrokosmos yang berkaitan dengan mikrokosmos, juga merupakan tata ruang kota dengan konsep tradisional atau disebut “Garuda Ngupuk”. Aksi tersebut tergolong lebih masif dari dua gelaran aksi sebelumnya pada 2008 dan 2014 silam. Banyaknya elemen masyarakat yang terlibat, komunitas seni dan budaya, hingga mahasiswa di beberapa universitas.

Analisis wacana nampaknya dominan dalam pendekatan ini. Mengupas wacana yang mendominasi sekitar konsep pembangunan berkelanjutan dalam rangka memperjelas asumsi-asumsi dasar tentang masyarakat dan alam. Serta ekonomi-politik yang membuat asumsi itu merebak. Di sisi lain peneliti memilih teks berita opini (interpretatif) tersebut atas dasar ketidaksinambungan pemangku kebijakan dalam melanjutkan pemerataan pembangunan, bila menoleh sedikit tentang konsep dan rancangan pemerataan pembangunan di daerah timur. Dalam realitasnya desakan pembangunan marak terjadi di pusat kota sekalipun.

Penelitian ini adalah penelitian yang akan mengupas isi wacana dalam rubrik Selisik yang dimuat oleh Harian Umum Pikiran Rakyat. Kawasan tersebut, membutuhkan daerah resapan air melalui RTH (Ruang Terbuka Hijau) bukannya zona hijau berupa rumput imitasi seperti yang sudah dilakukan di halaman masjid Agung Bandung yang bersebrangan dengan lahan eks Palaguna. Apalagi pasca

reformasi di awal dekade 2000, transisi dari rezim sentralistik otoritarian diganti dengan desentralistik kekuasaan. Pemerintah kota memiliki kendali atas sumber daya yang ada di kotanya, termasuk sumber daya lahan. Karena paradigma yang digunakan ialah antroposentrisme, RTH hanyalah sebagai lahan cadangan sewaktu-waktu dapat digunakan menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat. Dari sisi historis pun daerah ini merupakan ikon Kota Bandung, seperti keberadaan Alun-alun sebagai penghormatan berdasarkan sakralitas sejarah, sakralitas sosial dan sakralitas ekologis.

Peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. karena teori analisis yang dikemukakan oleh Van Dijk lebih menyentuh pada aspek sosio-kognisi baik mencakup kognisi wartawan maupun masyarakat khususnya Kota Bandung terkait pemahaman lahan eks Palaguna, sehingga peneliti dapat lebih mendetil memahami wacana yang terkandung di dalam berita interpretatif tersebut.

Sebagai gambaran umum, analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual (yang memusatkan perhatian pada teks), ke arah analisis yang komprehensif bagaimana analisis teks itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu yang membuat teks (dalam tulisan Herry Dim) maupun dari masyarakat. Menurut Eriyanto, “teks merupakan sesuatu yang dibentuk di dalam prakteknya diskursus suatu praktek wacana” (Eriyanto, 2001: 222).

Disini, Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Dalam hal ini kognisi sosial memiliki dua arti.

Satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh media di sisi lain bagaimana nilai-nilai yang ada didalam masyarakat diserap oleh kognisi wartawan yang kemudian digunakan untuk menulis teks berita. van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi yang menjadi perhatian utama itu adalah konteks sosial kognisi sosial, dan teks. Pada dasarnya analisis van Dijk ini menggabungkan ketiga dimensi itu kedalam suatu kesatuan analisis. Ketiga dimensi itu memiliki pusat perhatian masing-masing.

Dimensi konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu hal atau suatu permasalahan. Dimensi kognisi sosial meneliti proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek ketiga yaitu Dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian diatas, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana diskursus Ekologi Politik dibalik pemberitaan Gerakan Save Eks Palaguna”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **dimensi teks** dari teks opini berjudul **“#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!”** ?

2. Bagaimana **dimensi kognisi sosial** dari teks opini berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!” ?
3. Bagaimana **dimensi konteks sosial** dari teks opini berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!” ?

1.3 Identifikasi Masalah

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis diskursus mengenai ekologi politik dalam opini dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan teori wacana yang dipakai adalah teori wacana dari **Teun A. Van Dijk**, yang digunakan untuk menganalisis wacana yang terdapat dalam teks rubrik berita selisik yang berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!”

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **dimensi konteks sosial** teks rubrik berita opini Selisik yang berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!”
2. Untuk mengetahui **dimensi kognisi sosial** dari teks rubrik berita opini Selisik yang berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!”
3. Untuk mengetahui **dimensi teks** dari teks rubrik berita opini Selisik yang berjudul “#saveXpalaguna; Hutan Kota, Yes!!! Mall, No!!!”

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan, bagi universitas diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karya ilmiah penelitian skripsi. Dalam bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang jurnalistik, mengenai penggunaan analisis wacana kritis dalam menganalisis suatu teks, membedah berbagai unsur-unsur seputar wacana yang terdapat dalam suatu teks, dan semoga dapat memperkaya keilmuan analisis wacana dalam kajian ilmu komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu, mengkaji secara langsung analisis wacana kritis dan analisis ekologi politik dalam sebuah teks berita. karena dalam sebuah pemberitaan banyak aspek yang dapat dibedah secara komprehensif.

1.4.2.2 Bagi Lembaga / Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi bidang kajian Ilmu Komunikasi. Dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian Ilmu Komunikasi, serta sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi bagi penelitian dengan tema sejenis.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ekologi politik yang menggambarkan unsur sosio politik dalam pengguliran wacana dan kebijakan dan analisis wacana kritis sebagai metode dalam membedah serta menganalisis wacana yang berkembang.